

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di Indonesia banyak bank yang mengalami kebangkrutan yang diawali oleh krisis moneter yang melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997. Beberapa faktor penting yang menjadi penyebab lemahnya industri perbankan sehingga menjadi rentan dan terperangkap krisis adalah :

1. Adanya jaminan implisit dari bank sentral bahwa bank-bank yang ada akan jatuh (sebagai upaya pencegahan resiko sistematis terhadap sistem perbankan) merupakan beban moral bagi pemilik bank beserta manajemennya.
2. Pengawasan yang dilakukan oleh bank sentral tidak terlalu ketat sebagaimana mestinya sehingga bank sentral tidak mampu menahan laju pertumbuhan dan peningkatan kompleksitas operasional bank.
3. Tingginya tingkat pemberian pinjaman (baik langsung maupun secara tidak langsung kepada industri/kelompok bisnis) mengakibatkan kenaikan eksposur bank komersil terhadap resiko pinjaman terselubung (*implicit loans*).
4. Sangat rendahnya kemampuan manajerial perbankan menyebabkan semakin melemahnya kualitas asset produktif dan meningkatkan resiko eksposur.

5. Kurangnya informasi yang transparan atas kondisi bank menyebabkan tidak hanya merusak akurasi atau kecermatan analisis posisi keuangan bank, tetapi juga menghambat upaya untuk pengadaan sosial dan disiplin pasar.

Ada empat sebab utama yang membuat krisis ke arah kebangkrutan, yaitu:

1. Pada umumnya perusahaan mempunyai utang luar negeri dalam bentuk valuta asing (valas). Turunnya nilai tukar rupiah mengakibatkan melambungnya jumlah utang perusahaan tersebut setelah dikonversikan ke mata uang rupiah.
2. Kelemahan pada sistem perbankan yang ada di Indonesia.
3. Masalah pemerintahan, termasuk kemampuan pemerintah menangani dan mengatasi krisis, yang kemudian menjelma menjadi krisis kepercayaan dan keengganan donor untuk menawari bantuan finansial dengan secepatnya.
4. Ketidakpastian politik menghadapi pemilu.

Tingkat kesehatan perusahaan penting bagi perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dalam menjalankan usahanya, sehingga kemampuan untuk memperoleh keuntungan dapat ditingkatkan dan untuk menghindari adanya potensi kebangkrutan. Selain itu, penilaian tingkat kesehatan perusahaan penting karena hal ini sekaligus menunjukkan bagaimana kondisi kinerja keuangan dan prestasi perusahaan dalam menjalankan usahanya dan dalam meraih kepercayaan masyarakat. Informasi mengenai prediksi kebangkrutan penting artinya bagi pihak-pihak lain yang terkait diantaranya (Harnanto, 1984):

1. Bagi investor

Informasi adanya prediksi potensi kebangkrutan memberi masukan bagi para investor dalam menanamkan modal mereka, apakah mereka akan terus menanamkan modal mereka atau menghentikan/membatalkan penanaman modal mereka ke perusahaan, sebab bagaimanapun para investor pasti tidak menginginkan kerugian akibat mereka salah dalam menanamkan modalnya.

2. Bagi pemerintah

Prediksi kebangkrutan digunakan pemerintah untuk menetapkan kebijakan di bidang perpajakan dan kebijakan-kebijakan lain yang menyangkut hubungan pemerintah dengan perusahaan.

3. Bagi bank dan lembaga perkreditan.

Informasi akan kemungkinan kebangkrutan yang dihadapi perusahaan nasabahnya dan calon nasabahnya sangat diperlukan untuk menentukan status apakah pinjaman harus diberikan, negosiasi pembayaran kembali pinjaman perlu dibuat ulang dan kebijakan lain sehubungan dengan pemberian pinjaman.

Dalam Seminar Restrukturisasi Perbankan di Jakarta tahun 1998, disimpulkan beberapa penyebab menurunnya kinerja bank, antara lain (Etty dan Titik, 2000) :

1. Semakin meningkatnya kredit bermasalah perbankan.
2. Dampak likuidasi bank-bank 1 November 1997 yang mengakibatkan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dan pemerintah, sehingga memicu penarikan dana secara besar-besaran.

3. Semakin turunnya permodalan bank-bank dan bahkan di antaranya *negative net worth*, karena kebutuhan dan pembentukan cadangan, *negative spread* (negatifnya pendapatan bank), *unprofitable*, dan lain-lain.
4. Banyak bank tidak mampu menutup kewajibannya terutama karena menurunnya nilai tukar rupiah.
5. Pelanggaran BMPK (Batas Maksimum Pemberian Kredit).
6. Modal bank atau *Capital Adequacy Ratio (CAR)* belum mencerminkan kemampuan riil untuk menyerap berbagai resiko kerugian.
7. Manajemen tidak profesional.
8. *Moral hazard* terjadi sesudah transaksi dilakukan dimana pemberi pinjaman berada dalam posisi yang menerima resiko atas dimana usaha yang dilakukan peminjam. *Moral hazard* terjadi karena peminjam memperoleh keuntungan untuk mengalihkan proyeknya pada proyek yang beresiko tinggi yang tidak diinginkan oleh pemberi pinjaman yang apabila berhasil dapat memberikan keuntungan yang besar dan apabila gagal akan ditanggung oleh pemberi pinjaman dalam bentuk tidak kembalinya kredit yang diberikan.

Penurunan kinerja bank-bank tersebut harus segera diperbaiki karena jika penurunan kinerja terus berlanjut tentunya akan membuat kredibilitas perbankan di mata masyarakat akan semakin menurun dan bagi bank-bank yang mengalami penurunan kinerja secara tajam tentu tinggal menunggu waktu untuk dilikuidasi jika tidak ada upaya memperbaiki kinerjanya. Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu sumber utama indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan itu akan

dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank (Etty dan Titik, 2000).

Penilaian terhadap kinerja suatu bank tertentu dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya. Laporan keuangan bank berupa neraca memberikan informasi kepada pihak di luar bank, misalnya bank sentral, masyarakat umum, dan investor. Informasi yang diberikan mengenai gambaran posisi keuangannya, yang lebih jauh dapat digunakan pihak eksternal untuk menilai besarnya resiko yang ada pada suatu bank. Laporan laba rugi memberikan gambaran mengenai perkembangan usaha bank yang bersangkutan maupun industri perbankan secara keseluruhan.

Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang akan diterapkan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan perusahaan, maka pimpinan perusahaan dapat mengetahui keadaan serta perkembangan finansial perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai di waktu lampau dan di waktu yang sedang berjalan. Selain itu, dengan melakukan analisis keuangan di waktu lampau maka dapat diketahui kelemahan-kelemahan perusahaan serta hasil-hasil yang dianggap cukup baik dan mengetahui potensi kebangkrutan perusahaan tersebut. Diketuinya kemungkinan kesulitan keuangan yang akan terjadi sedini mungkin, maka pihak manajemen dapat melakukan antisipasi dengan mengambil langkah-langkah yang perlu dilakukan agar dapat mengatasinya.

Analisis rasio keuangan memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan pokok pada *trend*, jumlah dan hubungan serta alasan perubahan tersebut. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci serta alasan perubahan tersebut (Etty dan Titik, 2000).

Penelitian ini merupakan replikasi dari jurnal Venny Dwi Lestari yang melakukan penelitian tentang analisis tingkat kesehatan bank-bank pemerintah dengan menggunakan metode CAMELS dan analisis diskriminan periode 2006-2008. Hasil penelitiannya bahwa ada 2 bank dengan 3 periode yang mendapatkan predikat tidak sehat yaitu PT Bank Tabungan Negara pada tahun 2008 dan PT BPD Nusa Tenggara Barat pada tahun 2007 dan 2008. Menurut fungsi diskriminan terdapat 1 bank yang berasal dari BPD, setelah dilakukan analisis diskriminan rata-rata rasio yang dimiliki termasuk ke dalam kelompok BUMN, yaitu PT BPD Nusa Tenggara Barat pada tahun 2007.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini mengambil judul “ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN MENGGUNAKAN METODE CAMELS PADA BANK PEMERINTAH DAN BANK UMUM SWASTA NASIONAL”.

B. Batasan Masalah Penelitian

1. Penelitian ini berisi tentang pengujian tingkat kesehatan Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional yang *Go Public*.

2. Penilaian ini dilakukan selama tahun 2008-2010 yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia.
3. Dalam penelitian ini hanya menggunakan metode CAMELS. Akan tetapi untuk aspek *Management* (M) tidak digunakan, namun hanya menggunakan aspek *Capital* (C), *Assets Quality*(A), *Earnings* (E), dan *Liquidity* (L).

C. Rumusan Masalah Penelitian

Bagaimana tingkat kesehatan Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional dengan menggunakan metode CAMELS?

D. Tujuan Penelitian

Menguji tingkat kesehatan Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional dengan menggunakan metode CAMELS.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi obyek penelitian: memberikan informasi tentang tingkat kesehatan pada Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional.
2. Bagi pengembangan atau kepentingan teori: menambah bukti empiris.

Bagi peneliti: penelitian ini merupakan aplikasi pengetahuan teori yang dipelajari selama kuliah ke dalam kegiatan praktek penelitian.